

LAPORAN PENELITIAN



RELEVANSI MODAL SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS (Studi Kasus Dalam Sistem Zonasi Di SMP Negeri Kota Banjarmasin)

Tim Peneliti:

Ketua:

Mutiani, S.Pd., M.Pd. (0007098902)

Anggota:

Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum. (0009025606)

Jumriani, M.Pd. (0002098201)

Aslamiah (1710128220003)

Aida Afrina (1710128220002)

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

BANJARMASIN, 2019

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN FKIP ULM BANJARMASIN		
TANGGAL	NOMOR	PAR
9/2019 /19	371.102 Mut r	

LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN

RELEVANSI MODAL SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS (Studi Kasus Dalam Sistem Zonasi Di SMP Negeri Kota Banjarmasin)

- | | |
|------------------------------|--|
| 1. Program Studi | : Pendidikan IPS |
| 2. Fakultas | : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan |
| Alamat | : Jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin |
| Telpon | : 0511-3304914 |
| Fax | : 0511-3304914 |
| Email | : pendidikan.ips@ulm.ac.id |
| 3. Koordinator Program Studi | : Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd |
| 4. Ketua Pelaksana | : Mutiani, M.Pd. |
| 5. Anggota | : Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum.
Jumriani, M.Pd
Aslamiah
Aida Afrina |
| 6. Biaya | : Rp 5.000.000 (Lima Juta Rupiah) |
| 7. Sumber Dana | : DIPA (PNBP) FKIP ULM 2019 |

Banjarmasin, November 2019

Mengetahui,
Dekan FKIP,

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.
NIP. 19650808 199303 1 003

Ketua Pelaksana,

Mutiani, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19890907 201803 2 001

Menyetujui,

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020

KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan kepada Allah S.W.T karena atas Berkat dan Rahmat-Nya penelitian telah rampung dalam waktu yang ditetapkan. Penelitian ini berjudul **“RELEVANSI MODAL SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS (Studi Kasus Dalam Sistem Zonasi Di SMP Negeri Kota Banjarmasin)”** yang bertujuan untuk 1) mendeskripsikan potret pembelajaran IPS di Kota Banjarmasin khususnya dalam kerangka kurikulum 2013, dan 2) relevansi pembelajaran IPS dengan konsep modal sosial dalam sistem zonasi di Kota Banjarmasin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat dan semua pihak yang telah mendukung dan memfasilitasi penelitian ini baik dari segi materiil dan teknis. Penelitian ini tentu masih memiliki berbagai kekurangan dalam beberapa hal. Demikian, diperlukan saran dan kritik yang membangun.

Banjarmasin, November 2019

Peneliti

ABSTRAK

Transportasi sungai yang semakin terpinggirkan mengakibatkan mati surinya bisnis angkutan perairan di ibukota Provinsi Kalimantan Selatan. Akses jalan darat yang sudah terkoneksi antar kota dan daerah ini dengan ketepatan dan kecepatan waktu telah menjadi pilihan bagi para penggunanya. Kondisi ini memunculkan kebijakan yang dikeluarkan melalui peraturan walikota Banjarmasin untuk mengembalikan fungsi sungai. Keberadaan moda transportasi sungai yang tergerus oleh transportasi darat. Hal ini disebabkan tingkat efektivitas dan efisiensi transportasi darat dan sungai tidak bisa bersandingan. Transportasi sungai memakan waktu dan biaya mahal. Namun, terlepas dari persepsi yang digulirkan oleh masyarakat, transportasi sungai masih memiliki potensi karena memiliki kekhasan.

Tujuan penelitian antara lain: untuk 1) mendeskripsikan aktivitas masyarakat Banjar di Siring Menara Pandang, 2) perkembangan moda transportasi sungai *klotok* di Kota Banjarmasin, dan 3) mendeskripsikan persepsi masyarakat Banjar di Siring Menara Pandang terhadap moda transportasi sungai *klotok*. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dimulai dari reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

Hasil penelitian dideskripsikan: 1) aktivitas masyarakat Banjar di Siring Menara Pandang didokumentasikan sebagai aktivitas penting, pilihan, dan sosial. Hal ini didasari oleh kategori Menara Pandang sebagai ruang publik bersifat ruang positif (*positive space*). 2) Perkembangan moda transportasi sungai *klotok* di Kota Banjarmasin sangat dipengaruhi oleh pihak Pemerintah Kota Banjarmasin yakni bertujuan pada pengelolaan dan pengembangan wisata berbasis sungai adalah untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan mampu menjadi sarana dalam membuka peluang usaha. 3) Persepsi masyarakat Banjar di Siring Menara Pandang terhadap moda transportasi sungai *klotok* tetap dianggap sebagai jasa angkutan umum bagi penumpang. Akan tetapi yang membedakan adalah saat ini *klotok* memfokuskan diri pada moda transportasi air untuk mencapai tujuan destinasi wisata.

Kata Kunci: moda transportasi dan transportasi sungai.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
ABSTRAK	4
DAFTAR ISI.....	5
BAB I PENDAHULUAN	6
A. Latar Belakang Masalah	6
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Hasil Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. KONSEP MODAL SOSIAL.....	10
B. PEMBELAJARAN IPS; DEFINISI, TUJUAN DAN FUNGSI	14
C. MEKANISME SISTEM ZONASI SEKOLAH	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Tempat Penelitian	22
C. Sumber Data	23
D. Instrumen Penelitian.....	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Teknik Analisis Data.....	26
G. Pengujian Keabsahan Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Potret Pembelajaran IPS di SMP Negeri di Kota Banjarmasin.....	30
B. Relevansi pembelajaran IPS dengan Konsep Modal Sosial	38
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	49
A. Simpulan.....	49
B. Saran.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi. Berkenaan dengan hal tersebut, Pembelajaran IPS dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau peserta didik dalam lingkungan luas. Hal ini dimaksud agar menyentuh aspek kajian lingkungan negara Dengan demikian peserta didik yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

Kegiatan belajar mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya dari berbagai sudut ilmu sosial pada masa lampau, sekarang, dan masa mendatang, baik pada lingkungan yang dekat maupun lingkungan yang jauh dari peserta didik. Secara mendasar, pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkaitan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya, memanfaatkan sumberdaya yang ada dipermukaan

bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

IPS sebagai bidang studi dimaksudkan menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia dalam konteks sosial. Pemaparan sejalan dengan konsep modal sosial yang menjelaskan bahwa modal sosial timbul dari interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas. Pengukuran modal sosial dapat dilihat dari interaksi baik individual maupun institusional, seperti terciptanya atau terpeliharanya kepercayaan antar warga masyarakat. Modal sosial adalah sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk norma-norma atau nilai-nilai yang memfasilitasi dan membangun kerja sama melalui jaringan interaksi dan komunikasi yang harmonis dan kondusif. Modal sosial memberi kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat.

Modal sosial dalam bentuk kewajiban sosial yang diinstitusionalisasikan ke dalam kehidupan bersama, peran, wewenang, tanggung-jawab, sistem penghargaan dan keterikatan lainnya yang menghasilkan tindakan kolektif. Modal sosial sebagai hubungan yang tercipta dari norma sosial yang menjadi perekat sosial, yaitu terciptanya sebuah kesatuan dalam anggota kelompok secara bersama-sama. Dengan demikian, IPS sejatinya memiliki keterkaitan dengan konsep modal sosial. Namun, hal ini sulit dibuktikan karena belum terlihat jelas bagaimana keterkaitan antar keduanya. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "*Bridging versus Bonding Social Capital and the Management of Common Pool Resources*" modal sosial merupakan bagian dari kajian ekonomi di mana melihat kompetensi manusia dipengaruhi oleh intervensi pemerintah. Pemerintah idealnya mampu

mempengaruhi modal utama dalam kehidupan (*social capital*) melalui kebijakan yang dikeluarkan (Kathy, Yazhen, & Wang, 2018).

Praktik kebijakan dalam hal sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah adalah sistem zonasi sekolah. Dari sisi kebijakan, pemerintah mengemukakan misi agar peserta didik dapat bersekolah dekat dengan tempat tinggal tanpa melihat hasil Ujian Nasional sebagai syarat awal mutlak. Penerapan zonasi juga memiliki tujuan untuk menghapus konsep sekolah favorit pada sekolah negeri yang memang disokong negara. Sistem zonasi jelas memberikan kesempatan pendidikan buat semua tanpa mengkotak-kotakkan. Dengan demikian, diharapkan bahwa kemampuan anak merata seperti halnya modal sosial di diri peserta didik yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik melihat praktik pembelajaran IPS serta relevansinya dengan konsep modal sosial dalam sistem zonasi di Kota Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian adalah bagaimana praktik pembelajaran IPS serta relevansinya dengan konsep modal sosial dalam sistem zonasi di Kota Banjarmasin. Pertanyaan ini dirumuskan secara operasional sebagaimana berikut:

1. Bagaimana pembelajaran IPS di SMP Negeri di Kota Banjarmasin dalam sistem zonasi di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana relevansi pembelajaran IPS dengan konsep modal sosial dalam sistem zonasi di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang fungsi praktik pembelajaran IPS serta relevansinya dengan konsep modal sosial dalam sistem zonasi di Kota Banjarmasin. Secara khusus untuk menjawab ketiga pertanyaan rumusan masalah di atas, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran IPS di SMP Negeri di Kota Banjarmasin dalam sistem zonasi di Kota Banjarmasin?
2. Untuk mendeskripsikan relevansi pembelajaran IPS dengan konsep modal sosial dalam sistem zonasi di Kota Banjarmasin.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini penting karena hasil atau temuannya mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian penelitian IPS aspek pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak terkait relevansi pembelajaran IPS dengan konsep modal sosial dalam sistem zonasi di Kota Banjarmasin, seperti: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dan Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KONSEP MODAL SOSIAL

Modal sosial merupakan satu konsep baru digunakan untuk mengukur kualitas hubungan dalam komunitas, organisasi, dan masyarakat. Modal sosial atau *Social Capital* adalah sumber daya yang dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Bahwa yang disebut dengan sumber daya adalah sesuatu hal yang dapat dikonsumsi dan disimpan. Modal sosial tidak diartikan dengan materi, tetapi merupakan modal sosial yang terdapat pada seseorang. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok. Modal sosial sebuah kelompok menentukan bertahannya dan berfungsinya sebuah kelompok masyarakat (Berns, 2004; Hasbullah J. , 2006).

Menurut Pierre Bourdieu dalam Sunoto (2014) modal sosial merupakan aspek sosial dan budaya yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dilembagakan, yaitu keseluruhan sumber daya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Modal sosial mengenal 3 aspek penting yang mengindikasikan adanya nilai modal sosial yang menurut Robert Putnam (Lawang, 2004)) bahwa kapital sosial ini dilihat sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan

(*Networks*), norma-norma (*Norms*), kepercayaan sosial (*Social Trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama.

Dalam teori modal sosial dikenal memiliki 3 arus utama (*mainstream*). Pertama, teori Putnam dan Fukuyama; kedua teori Coleman; dan ketiga teori Bourdieu. Baik Putnam, Coleman, maupun Bourdieu sepakat bahwa modal sosial merupakan sebuah sumber daya (*resource*). Namun demikian, Coleman cenderung memandang modal sosial sebagai sumberdaya-sumberdaya sosial yang tersedia bagi individu dan keluarga untuk mencapai mobilitas sosial. Spesifik, Coleman berpendapat, modal sosial sebagai sumber daya yang bisa memfasilitasi individu dan keluarga memiliki sumber daya manusia (*human capital*) yang memadai (Coleman, 1990).

Dasar teori putnam menekankan bahwa kapital sosial sebagai suatu nilai tentang kepercayaan timbal balik (*mutual trust*) antara anggota masyarakat maupun masyarakat secara keseluruhan terhadap pemimpinnya. Kapital sosial ini dilihat sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*) dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu *social networks (networks of civic engagement)* ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat dan norma yang mendorong produktivitas komunitas (Lesser, 2000; Baron, Field, & Schuller, 2000).

Menurut Putnam (Lawang, 2004) bahwa modal sosial diubah dari sesuatu yang didapat oleh individu kepada sesuatu yang dimiliki (atau tidak dimiliki) oleh

individu lain atau kelompok orang di daerah, komunitas, kota, negara, atau benua. Modal sosial adalah sebuah sumber daya yang individu atau kelompok untuk memiliki komitmen (Coleman, 1990). Komitmen dipahami sebagai norma-norma sosial yang menjadi komponen modal sosial misalnya kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik dan yang lainnya. Norma-norma sosial ini merupakan aturan yang tidak tertulis dalam sebuah sistem sosial yang mengatur masyarakat untuk berperilaku dalam interaksinya dengan orang lain. Penggunaan teori ini ditunjukkan untuk mempelajari, mengetahui dan menganalisis tentang pola kepercayaan, norma serta jaringan yang ada, dinamika yang tercipta dan sumber yang membentuk adanya kepercayaan, norma dan jaringan yang ada dan selanjutnya aspek tersebut terimplementasi di keluarga dan hubungannya dengan lingkungan sosial yang ada.

Modal sosial dalam teori Coleman memiliki 3 bentuk : pertama, kewajiban dan harapan (*obligation and expectation*) yang didasarkan pada kepercayaan (*trustworthiness*) lingkungan sosial; kedua kapasitas aliran informasi struktur sosial; dan ketiga, norma-norma yang dijalankan dengan berbagai sanksi. Dalam hal ini dapat dirumuskan bahwa setiap warga atau keluarga dalam konteks bencana memiliki kewajiban sosial dan harapan untuk saling membantu misalnya dengan saling bertukar informasi dan pengalaman mengenai kesiapsiagaan dalam pengurangan resiko bencana (Coleman, 1990).

Modal sosial diyakini sebagai sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas serta kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial bukan sekedar

deretan jumlah institusi atau kelompok yang menopang (*underpinning*) kehidupan sosial, melainkan dengan spektrum yang lebih luas, sebagai perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Modal sosial dipahami sebagai komponen dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling mempercayai dan saling menguntungkan. Dimensi modal sosial tumbuh di dalam suatu masyarakat yang didalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya.

Kemampuan masyarakat untuk dapat saling bekerjasama tidak dapat terlepas dari adanya peran modal sosial yang mereka miliki. Hakikat modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Inti modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interaksi yang timbal balik dan saling menguntungkan (*re-siprocity*), dan dibangun atas kepercayaan (*trust*) yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat (Hasbullah J. , 2006; Ivancevich, 2001).

Modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan modern, dapat diartikan bahwa modal sosial merupakan syarat mutlak bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik, dan stabilitas demokrasi. Terdapat tiga konsep inti dari modal sosial ada, antara lain:

1. Kepercayaan/*Trust* (kejujuran, kewajaran, sikap egaliter, toleransi, dan kemurahan hati)

2. Jaringan Sosial/*Social Networks* (partisipasi, resiprositas, solidaritas, kerjasama)
3. Norma (nilai-nilai bersama, norma dan sanksi, aturan-aturan) (Lawang, 2004; Hasbullah J. , 2006; Nawawi, 2003).

Konsep inti modal sosial di atas pada hakikatnya adalah elemen-elemen seharusnya ada dalam kehidupan sebuah kelompok sosial, baik itu komunitas, masyarakat atau yang lainnya, karena konsep dari modal sosial ini merupakan perekat yang memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial. Konsep modal sosial juga sangat kompleksitas, yang dapat dirumuskan berdasarkan titik pandang dari para ahli yang bersangkutan. Modal sosial merupakan sumber daya berupa jaringan kerja yang memiliki pengetahuan tentang nilai, norma, dan struktur sosial atau kelembagaan yang memiliki semangat kerjasama, kejujuran/kepercayaan, berbuat kebaikan, sebagai pengetahuan bersikap, bertindak, dan berperilaku yang akan memberikan implikasi positif kepada produktivitas (*output*) dan hasil (*outcome*) (Baron, Field, & Schuller, 2000; Fukuyama, 1995; Ivancevich, 2001).

B. PEMBELAJARAN IPS; DEFINISI, TUJUAN DAN FUNGSI

1. Hakikat Pembelajaran IPS

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “*social studies*” (Sapriya, 2009). Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai

integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, *humaniora*, *sains* bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik (Somantri, 2001).

Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan *humaniora*, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungan, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah sosial tersebut (Al Muchtar, 2007). Pembelajaran IPS menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS peserta didik diharapkan memiliki pemahaman sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya (Buchari, 2015). Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan konsep terpilih dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan *humaniora*. Hal ini ditujukan agar peserta didik memiliki pemahaman konsep secara holistik dan berlangsung optimal.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Hakikat tujuan mata pelajaran IPS menurut (Chapin, J.R, Messick, R.G. 1992 diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Membina pengetahuan peserta didik tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan di masa yang akan datang.
- b. Menolong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah/ memproses informasi.
- c. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil bagian/berperan serta dalam kehidupan sosial (Mutiani, 2015).

Adapun *National Council For The Social Studies* (NCSS), sebagai organisasi para ahli *Social Studies* menjadi sumber rujukan selama ini merumuskan tujuan pembelajaran Pengetahuan Sosial yaitu mengembangkan siswa untuk menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi di mana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk *humaniora* dan sains (Sapriya, 2009).

Kedua tujuan utama pembelajaran Pengetahuan Sosial tersebut, tidak terpisahkan dan merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, saling berhubungan dan saling melengkapi. Pengetahuan Sosial mempunyai peran membantu dalam menyiapkan warga negara demokratis dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan didukung oleh penguasaan disiplin ilmu-ilmu sosial. Tujuan dari penelitian ini agar para peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan *humaniora*, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki

keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Beberapa pengertian tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar ilmu sosial seperti geografi, sejarah, antropologi, dan psikologi untuk diajarkan pada jenjang pendidikan (Sumaatmadja, 1994; Sapriya, 2009).

Definisi kata pembelajaran dan definisi kata IPS seperti yang dikemukakan di atas digabung menjadi satu pengertian makna pembelajaran IPS adalah suatu upaya dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan berkaitan dengan isu-isu sosial dan kewarganegaraan untuk diajarkan disetiap jenjang pendidikan dengan menggunakan metode dan model pembelajaran efektif dan efisien.

3. Fungsi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial dan masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan dan perpaduan. Dalam melaksanakan program IPS dengan baik, sewajarnya bila guru mengetahui dengan benar fungsi dan peranan mata pelajaran IPS. Fungsi pembelajaran IPS, yaitu:

- a. Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan konsep IPS.
- c. Menanamkan sikap ilmiah dan melatih peserta didik menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

- d. Menyadarkan peserta didik berkenaan kekuatan alam dan segala keindahannya sehingga peserta didik terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya.
- e. Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa.
- f. Membantu peserta didik memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*IPTEK*).
- g. Memupuk diri serta mengembangkan minat siswa terhadap IPS (Martorella, Beal, & Bolick, 2005; Jarolimek, 1997).

Fungsi pembelajaran IPS dalam penelitian adalah untuk menanamkan sikap

ilmiah dan melatih peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mengembangkan daya kreatif dan inovatif siswa serta memberi bekal pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

C. MEKANISME SISTEM ZONASI SEKOLAH

Dalam pemahaman umum sistem pendidikan adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya bekerjasama untuk mencapai hasil diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya adalah diarahkan untuk tercapainya tujuan tersebut. Oleh karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem, yang disebut sebagai sistem pendidikan (Hasbullah, 2003). Berkenaan dengan kompleksitas sistem pendidikan di Indonesia, muncul satu kebijakan yakni sistem zonasi sekolah.

Sistem Zonasi adalah Penataan Reformasi Dalam Pembagian Wilayah Sekolah. secara keseluruhan sistem zonasi yang berlaku saat ini merupakan landasan pokok penataan reformasi sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Sistem Zonasi yg mengatur mengenai zona wilayah bagi calon siswa dimuat dalam Sistem PPDB yang baru melalui Permendikbud No.14 Tahun 2018. Sistem zonasi terbaru ini prinsipnya Hampir

sama dengan Sistem Bina lingkungan, hanya saja pada jumlah kuota sistem zonasi ini jauh lebih banyak dibandingkan bina lingkungan yaitu mencapai 90%.

Ketentuan Dalam Sistem Zonasi, antara lain:

1. Didalam sistem zonasi, sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik berdomisili pada radius zona terdekat dari Sekolah dengan persentase minimal sebesar 90% (sembilan puluh persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima.
2. Domisili calon peserta didik berdasarkan alamat pada kartu keluarga yang diterbitkan paling lambat 6 (enam) bulan sebelum pelaksanaan PPDB, tujuannya adalah untuk memastikan radius zona terdekat calon peserta didik terhadap suatu sekolah.
3. Dalam hal radius zona terdekat, ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kondisi di daerah berdasarkan ketersediaan anak usia Sekolah di daerah tersebut dan jumlah ketersediaan daya tampung dalam rombongan belajar pada masing-masing Sekolah.
4. Dalam menetapkan radius zona pemerintah daerah dalam hal ini dinas pendidikan dan kebudayaan melibatkan musyawarah/kelompok kerja bersama kepala Sekolah ataupun instansi terkait.
5. Untuk Proses Penerimaan Calon Peserta didik yg berdomisili diluar radius zona dapat menggunakan jalur prestasi dengan kuota sebanyak 5% dari jumlah yg akan diterima. Ataupun calon peserta didik yg melakukan perpindahan domisili dengan alasan khusus dapat menggunakan jalur perpindahan domisili sebesar 5% dari jumlah yg akan diterima. Artinya

Sistem Zonasi ini memberikan 90% kuota terhadap calon peserta didik dengan radius zona terdekat dan 10% diluar penerimaan melalui radius zona terdekat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif Bogdan dan Taylor didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Skema dari pemilihan pendekatan kualitatif ini digunakan oleh peneliti karena dianggap lebih mewakili dan mudah dalam mendapatkan informasi dari latar belakang masalah tersebut. Pengamatan kualitatif lebih menekankan pemahaman pada manusia yang ditinjau dari kerangka perilaku sendiri, dan juga berupa data deskriptif yang (Moleong, 2004).

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).

Penelitian menggunakan desain studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-

peristiwa diselidiki. Fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2008). Studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti. Studi kasus juga dapat membuat peneliti memiliki pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang dikaji. Bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial yang mana manusia termasuk di dalamnya (Nazir, 2009). Pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus dimaksudkan agar memahami bagaimana relevansi muatan pembelajaran IPS dengan konsep modal sosial. Hal ini dikarenakan modal sosial sangat terkait dengan kajian manajemen sumber daya manusia.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Kota Banjarmasin, khususnya di beberapa sekolah 5 (Lima) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri. Adapun sekolah yang dimaksud:

Tabel 3.1 Daftar Sekolah yang Diteliti

No	Nama Sekolah	Kecamatan
1	SMP Negeri 5 Banjarmasin	Banjarmasin Barat
2	SMP Negeri 6 Banjarmasin	Banjarmasin Tengah
3	SMP Negeri 7 Banjarmasin	Banjarmasin Timur
4	SMP Negeri 8 Banjarmasin	Banjarmasin Selatan
5	SMP Negeri 31 Banjarmasin	Banjarmasin Utara

Sumber: Data (Pribadi, 2019)

Pemilihan lokasi didasari oleh fokus penelitian yang dimaksudkan melihat bagaimana relevansi muatan pembelajaran IPS dengan memasukan konsep modal sosial. Demikian, pemilihan lokasi juga dimaksudkan agar sekolah yang diteliti hanya sekolah negeri dan merepresentasikan tiap wilayah zonasi.

C. Sumber Data

Dalam penelitian tentang “**RELEVANSI MODAL SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS** (Studi Kasus Pendidikan IPS Pada Sistem Zonasi Di SMP Kota Banjarmasin)”, sumber data yang digunakan dalam penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Secara *purposive sampling* yaitu mencari data kepada masyarakat yang masih memfungsikan dan mengelola sungai. Sumber data tersebut dipilih berdasarkan informan yang memiliki kriteria bahwa merupakan bagian dari komponen pembelajaran IPS. Data yang dapat digali bersumber dari:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil oleh peneliti secara langsung yang terpusat pada fenomena-fenomena yang berkaitan dengan pembelajaran IPS. Hal ini harus merujuk pada sejumlah informan. Data yang dikumpulkan meliputi data mengenai aktivitas dan subjek pembelajaran IPS yakni guru IPS.

2. Data sekunder

Selain data primer, dikumpulkan pula data sekunder adalah data yang bersifat umum yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti berkaitan dengan hasil penelitian relevan, hasil dokumen kurikulum, serta dokumentasi yang menunjang penggalan informasi penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan perencana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian karena menjadi segalanya dan keseluruhan proses (Moleong, 2004).

Peneliti menggunakan instrumen lain yaitu: pedoman wawancara, observasi. Peneliti sebagai instrumen utama bertindak sebagai alat yang ada dan responsif terhadap realitas karena bersifat kompleks. Bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan guru IPS, serta melakukan observasi pembelajaran di Kelas. Ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan dan memanfaatkan kesempatan yang tidak lazim atau idiosinkratis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan penelitian, maka data yang diambil bersifat deskriptif, menggunakan metode kualitatif dengan wawancara yang intensif dan mendalam. Secara rinci dapat dikatakan bahwa untuk pengumpulan data penulis menggunakan metode:

- 1) Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena yang akan diselidiki seperti informan yang akan diteliti, tempat yang diteliti. Yaitu dengan cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala sosial demi mendapat data yang jelas mengenai objek yang diteliti. Dalam menggunakan metode observasi penulis mencoba mengamati tindakan dan aktivitas pembelajaran di lima sekolah yang diteliti.
- 2) *Interview*/wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitiannya. Teknik *interview* dilakukan dengan

menggunakan seperangkat pertanyaan yang teratur, wawancara tidak berstruktur atau terstandarisasi, sehingga teknik penyampaian lebih fleksibel dan terbuka. Adapun jumlah narasumber yang terlibat pada penelitian adalah 11 orang Guru IPS. Keseluruhan guru tersebar berdasarkan tempat pengajaran (representasi) sistem zonasi sekolah. Adapun data narasumber yang diwawancarai:

Tabel 3.2 Daftar Nama Narasumber

No	Nama	Keterangan
1	Raudhatul Jannah, S.Pd	SMPN 7 Banjarmasin
2	Felicitas Nella, S.Pd	SMPN 7 Banjarmasin
3	Hj. Dian Indah C. K, S.Pd	SMPN 31 Banjarmasin
4	Agustianty. S.Pd	SMPN 5 Banjarmasin
5	Marwiah, S.Pd	SMPN 5 Banjarmasin
6	Hj. Ambariyah, M.Pd	SMPN 6 Banjarmasin
7	Muhammad Hafidh Noor Halim, M. Pd	SMPN 6 Banjarmasin
8	Marhimah, S.Pd	SMPN 6 Banjarmasin
9	Syamsul, S. Pd	SMPN 8 Banjarmasin
10	Mas'anah, S. Pd	SMPN 8 Banjarmasin
11	Sri Fatimah, S. Pd	SMPN 8 Banjarmasin

Sumber: Pribadi (2019)

- 3) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang tidak langsung kepada objek penelitian, jadi hasilnya adalah data sekunder. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian dengan menempatkan peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data utama. Peneliti merupakan

perencana, pelaksana pengumpulan data, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Peneliti sebagai instrumen penelitian ini sangat menentukan kelancaran, keberhasilan, hambatan atau kegagalan dalam upaya pengumpulan data. Peneliti sebagai instrumen harus berupaya menerapkan rambu-rambu, yaitu peneliti harus memahami latar belakang penelitian, mempersiapkan diri, meyakini hubungan di lapangan dan melibatkan diri untuk mengumpulkan data. Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti berupaya semaksimal mungkin memahami, mendalami, dan menerapkan rambu-rambu yang telah dikemukakan tersebut agar tujuan penelitian dapat dicapai secara maksimal (Moleong, 2004).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Burhan, 2001) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dan analisis data yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok pada data yang telah dikumpulkan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari yang berkenaan fokus dan *locus* penelitian.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan,

tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan teks naratif dalam bentuk uraian mengenai relevansi pembelajaran IPS yang mengintegrasikan muatan modal sosial serta didukung oleh hasil dokumentasi peneliti.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan setelah menggabungkan data-data yang telah didapat. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan akuntabel.

G. Pengujian Keabsahan Data

Guna mendapatkan data yang valid maka diperlukan proses uji keabsahan data. Adapun teknik pengujian keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan kembali dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui berkaitan penelitian. Penelitian dilakukan sejak 5 s.d. 9 November 2019. Namun, berkaitan

dengan kurangnya data yang didapat sehingga perpanjangan pengamatan dilakukan tanggal 19 s.d. 21 November 2019 di SMP Negeri 7 Banjarmasin.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan cermat dan berkesinambungan. Cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu mengenai. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, dalam hal ini beberapa tempat hiburan malam. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yakni teknik wawancara dan observasi. Triangulasi waktu artinya mengecek data kepada sumber yang sama dalam berbagai kesempatan pada waktu dan situasi yang berbeda, disesuaikan dengan kesiapan informan.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, misalnya wawancara yang dilakukan didukung dengan adanya perekam wawancara dan foto-foto, sehingga penelitian yang dilakukan dapat lebih dipercaya. Penggunaan referensi tidak terbatas pada buku. Melainkan menambahkan sumber berdasarkan hasil penelitian sejenis seperti:

Tabel 3.3 Daftar Penelitian Relevan

No	Penulis	Judul	Jurnal
1	Mohammad Reza Iravani	<i>Role of Social Capital on Development</i>	Journal of Alternative Perspective in Social Sciences (2010) Vol. 2
2	Florencia Torche Eduardo Valenzuela	<i>Trust and reciprocity: A theoretical distinction of the sources of social capital</i>	European Journal of Social Theory (2011) Vol 14 (2) 181–198
3	Calonie M.K Gray	<i>Using Profiles of Human and Social Capital to Understand Adult Immigrant's Education Need: A Latent Class Approach</i>	Adult Education Quarterly (2019) Vol. 69 (1) 3-23

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Potret Pembelajaran IPS di SMP Negeri di Kota Banjarmasin

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien (Riyanto, 2009). Pembelajaran secara umum dapat diartikan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2001). Pembelajaran juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk mengorganisasikan atau mengatur lingkungan baik fisik, maupun non fisik sehingga dapat digunakan untuk kegiatan proses belajar. Pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Definisi sebelumnya menyatakan bahwa seorang manusia dapat melihat perubahan terjadi tetapi tidak pembelajaran itu sendiri. Konsep tersebut adalah teoretis, dan dengan demikian tidak secara langsung dapat diamati.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran terlaksana melalui dua kegiatan terpadu, yakni kegiatan belajar peserta didik dan kegiatan mengajar guru (Sudjana & Rivai, 2010). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu

peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur- unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1984).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial (Puskur, 2006). Karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs menurut Puskur (2006) sebagai berikut:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

Potret Pembelajaran IPS tidak jauh berbeda dengan bidang yang lainnya yang memiliki muara tujuan yakni diharapkan peserta didik tidak hanya mengetahui tentang materinya saja melainkan mampu untuk mengaplikasikannya ke kehidupan nyata dalam masyarakat luas. Sehingga peserta didik tidak hanya tahu namun juga memahaminya. Dengan memahami pembelajaran IPS dan mampu menerapkannya ke dalam kehidupan sosial diharapkan peserta didik memiliki kemampuan sosialisasi yang baik dengan lingkungan maupun masyarakat disekitarnya. Pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengenal konsep berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global (Hardini, 2012: 173-174).

Tujuan pendidikan IPS diarahkan pada pembentukan sikap dan kepribadian profesional serta peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional peserta didik. Untuk mencapai tujuan itu, pembelajaran IPS sebagai Implementasi pendidikan IPS dilaksanakan dengan orientasi agar terjadi transfer of values dan bukan semata-mata agar terjadi *transfer of knowledge*. Biasanya cakupan materi mata pelajaran di sekolah disusun berdasarkan struktur materi yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Struktur semacam ini membawa implikasi terhadap proses pembelajaran yang lebih mengutamakan terjadinya *transfer of knowledge*. Oleh karena itu, tujuan pendidikan atau pembelajaran sering terjebak pada peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Dengan kata lain pembentukan sikap dan kepribadian sebagai tujuan utama pendidikan sering dilupakan atau diabaikan (Pramono, 2013).

Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Menurut Awan Mutakin (dalam puskur, 2006) tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Pengajaran di sekolah harus merupakan “*a unified coordinated holistic study of men living in societies*” (Hanna, 1962: 63). Menurut faham ini, sifat Negara yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan pada peserta didik apabila guru mendidik mereka dengan jalan menempatkannya dalam konteks kebudayaannya daripada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah seperti yang dilakukan di universitas. Karena itu pengorganisasian bahannya harus secara ilmiah dan psikologis serta agar program pengajaran mengkorelasikan bahkan harus mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu sosial dalam unit program studi (Somantri, 2001).

Pengajaran IPS di sekolah dimaksudkan juga untuk mempelajari bahan pelajaran yang sifatnya “tertutup” (*closed areas*). Maksudnya ialah bahwa mempelajari bahan pelajaran yang pantang (tabu) untuk dibicarakan, para peserta didik akan memperoleh kesempatan untuk memecahkan konflik intrapersonal maupun antar personal. Bahan pelajaran IPS yang tabu tersebut dapat timbul dari bidang ekonomi, politik, sejarah, sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Dengan mempelajari hal-hal yang tabu para peserta didik akan memperoleh banyak keuntungan yaitu: (a) dapat mempelajari masalah sosial yang perlu mendapatkan pemecahannya (b) sifat pengajaran akan mengarah pada prospek kehidupan yang demokratis (c) dapat melatih berbeda pendapat, suatu hal penting dalam memperkuat asas demokrasi (d) bahan yang tabu seringkali sangat dekat kegunaannya dengan kebutuhan pribadi maupun masyarakat (Somantri, 2001).

Penerapannya dalam dunia pendidikan mengenai IPS itu sendiri disesuaikan dengan jenjang atau tingkatannya. Meskipun apa yang dipelajari dalam IPS adalah sama-sama mengenai kehidupan sosial manusia sebagai masyarakat dan juga manusia sebagai pribadi dari anggota masyarakat tersebut. Namun tingkatan yang dipelajari dalam setiap tingkatan tidak sama. Sehingga apa yang dipelajari di SD dan SMP memiliki perbedaan materi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah, terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan peserta didik. Sedangkan pada jenjang pendidikan SMP, ruang lingkup kajiannya lebih diperluas dengan melatih daya pikir dan nalar peserta didik. Ruang lingkup pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

D. Manusia, Tempat, dan Lingkungan

E. Waktu, Keberlanjutan dan Perubahan

F. Sistem Sosial dan Budaya

G. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan (Hardini & Puspitasari, 2012)

Pembelajaran IPS di SMP bersifat terpadu (*integrated*) mencakup bahan kajian "geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi". Dengan demikian IPS Terpadu dapat diartikan penggabungan dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi yang diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam bingkai tema tertentu. Materi IPS Terpadu didasarkan pada tema sosial yang dikaji menggunakan ilmu sosial dan guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran IPS Terpadu diharapkan untuk mampu memberikan pengetahuan

yang lebih lagi kepada peserta didik mengenai ilmu- ilmu sosial dengan menggabungkannya dan mengintegrasikan ilmu-ilmu yang terkait dalam bidang ilmu sosial menjadi satu kesatuan.

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner (Winataputra, dkk., 2007). Di sisi lain, model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 2007). Satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari. Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran IPS disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial.

Pengembangan pembelajaran tematik dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang- cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial. Beberapa model penerapan pendekatan terpadu dalam

pembelajaran IPS. Menurut Depdiknas (2007b) dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Model Integrasi Berdasarkan Topik

Dalam pembelajaran IPS keterpaduan dapat dilakukan berdasarkan topik terkait, misalnya 'Kegiatan ekonomi penduduk'. Kegiatan ekonomi penduduk dikembangkan dan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam IPS (geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah). Kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisis-geografis yang tercakup dalam disiplin geografi. Secara sosiologis kegiatan ekonomi penduduk dapat mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat atau sebaliknya. Secara historis dari waktu ke waktu kegiatan ekonomi penduduk selalu mengalami perubahan. Selanjutnya penguasaan konsep tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi sampai pada taraf mampu menumbuhkan kreativitas dan kemandirian dalam melakukan tindakan ekonomi dapat dikembangkan melalui kompetensi yang berkaitan dengan ekonomi.

2. Model Integrasi Berdasarkan Potensi Utama

Keterpaduan IPS dapat dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama yang ada di wilayah setempat; sebagai contoh, "Potensi Sungai Kota Banjarmasin Sebagai Daerah Tujuan Wisata". Pembelajaran yang dikembangkan tentang Kebudayaan Banjarmasin dikaji dan ditinjau dari faktor alam, historis kronologis dan kausalitas, serta perilaku masyarakat terhadap aturan. Melalui kajian potensi utama yang terdapat di daerahnya, maka peserta didik selain dapat memahami kondisi daerahnya juga sekaligus memahami Kompetensi Dasar yang terdapat pada beberapa disiplin yang tergabung dalam IPS.

3. Model Integrasi Berdasarkan Permasalahan

Model pembelajaran terpadu pada IPS yang lainnya adalah berdasarkan permasalahan yang ada, contohnya adalah “Tenaga Kerja Indonesia”. Pada pembelajaran terpadu, Tenaga Kerja Indonesia ditinjau dari beberapa faktor sosial yang mempengaruhinya. Di antaranya adalah segi geografi, segi ekonomi, segi sosiologi, dan segi historis.

4. Model Integrasi Lintas disiplin ilmu

Model ini merupakan model inti yang digunakan di sekolah dasar. Dalam model ini pembelajaran IPS dipadukan dengan mata pelajaran lain sehingga siswa tidak dapat membedakan mata mata pelajaran IPS dan mata pelajaran yang lain.

B. Relevansi pembelajaran IPS dengan Konsep Modal Sosial

Modal Sosial memiliki beragam definisi. Umumnya modal sosial digunakan di bidang sosiologi, ekonomi, dan pembangunan. Namun modal sosial telah banyak digunakan dalam berbagai jenis ilmu sosial lainnya. Pada penelitian ini, modal sosial yang dimiliki oleh peserta didik secara langsung tidak memberikan dampak negatif walaupun pada sistem zonasi sekolah. Bagi beberapa sekolah mungkin sistem zonasi mempengaruhi tingkat prestasi sekolah. Namun, sistem zonasi menjadikan gambaran modal sosial peserta didik melalui pembelajaran lebih beragam. Penelitian juga memberikan fokus pada diskusi modal sosial yang muncul saat praktik pembelajaran IPS. Secara umum semua pembelajaran diartikan sebagai aktivitas sosial. Hal ini dikarenakan pembelajaran tidak hanya berlaku pemerolehan kecakapan dan pengetahuan, tetapi juga terdapat fungsi hubungan sosial yang dapat

diidentifikasi. Sehubungan dengan hal tersebut modal sosial memberikan fokus pada peranan norma dan nilai. Tentunya tidak hanya diartikan untuk penguasaan kecakapan baru dan pengetahuan praktis tentang segala sesuatu.

Modal sosial diartikan oleh Australian Bureau of Statistics sebagai '*Networks together with shared norms, values, and understandings which facilitate cooperation with or amongst group*'. Bagi praktisi pembelajaran orang dewasa ataupun guru secara umum, dalam menerapkan modal sosial dalam pembelajaran. Pembelajaran IPS yang memberikan penekanan pada pembelajaran kolaboratif hal ini selaras dengan konsep *networks* (jejaring) pada modal sosial. *Networks* tergambar atau tercipta saat program pembelajaran berlangsung. Jejaring berarti setiap pengelompokkan yang melibatkan individu secara formal maupun informal, termasuk keluarga, pertemanan, kelompok minat khusus, sistem kenegaraan seperti kesehatan, pendidikan, pajak, tempat kerja, penyedia layanan dan barang. Berikut gambaran suasana pembelajaran IPS yang mengindikasikan *networks*, sebagai berikut:

Gambar 4.1 Pembelajaran IPS Berkelompok



Sumber: Peneliti (2019)

Kedua gambar di atas memberikan deskripsi bahwa pembelajaran kelompok memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar membangun *networks* di lingkungan belajar. Pembelajaran berkelompok merubah interaksi peserta didik/partisipan dengan jejaring yang mereka miliki serta perubahan jenis dan jumlah jejaring yang dapat mereka akses atau menjadi anggota adalah apa yang disebut sebagai keluaran/hasil modal sosial. Adapun faktor yang mempengaruhi keluaran modal sosial adalah 1) modal sosial, 2) modal kultural dan 3) sumber daya manusia (*human capital*) yang dibawa oleh peserta didik ke pengalaman belajar serta komunitas yang mereka masuki. Demikian desain pembelajaran mempengaruhi mutu pengalaman belajar yang dicapai.

Pendekatan modal sosial untuk membangun komunitas pembelajar menekankan pada tiga jenis ikatan, yaitu: *bonding*, *bridging* dan *linking* (kemelekatan, menjembatani, dan menyambungkan). Ikatan *bonding* adalah ikatan yang kuat yang membangun kohesi dan tujuan bersama di dalam kelompok pembelajar. Dibutuhkan untuk membangun kepercayaan (*trust*), suatu proses yang membutuhkan banyak interaksi antar partisipan dan juga guru. Membangun kepercayaan memerlukan keberanian untuk saling mengenal yang lain dan menciptakan iklim tidak menghakimi dimana setiap orang merasa nyaman untuk berbagi pengalaman hidup dan berbuat salah ketika belajar. Ikatan *bonding* menurunkan rasa memiliki di dalam kelompok.

Ikatan *bridging* biasanya merupakan ikatan yang lemah dan berhubungan dengan bagaimana pembelajar mengakses jejaring baru. Ikatan ini mengharapkan para pembelajar untuk berinteraksi dengan orang yang bukan di dalam jejaring

mereka tetapi penting dalam pengalaman belajar karena mereka menjadi perantara untuk mengakses gagasan – gagasan, perilaku – perilaku, keyakinan – keyakinan baru dan sumber daya – sumber daya penting lainnya. Dengan membangun ikatan ini, pembelajar mulai merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih luas.

Ikatan *linking* memfasilitasi koneksi antara individu – individu dengan lembaga – lembaga, sistem – sistem, maupun kelompok – kelompok. Disini sering diperlukan cara – cara praktis, koneksi – koneksi, dan rasa percaya diri untuk secara aktif berhubungan dengan lembaga – lembaga. Keluaran modal sosial tercapai pada peserta didik apabila terjadi perubahan – perubahan pada:

- A. Sifat personal, meliputi tingkat kepercayaan; keyakinan mengenai kapasitas diri sendiri yang mempengaruhi kehidupan diri sendiri dan orang lain; dan pemahaman terhadap orang lain yang berbeda dengan diri mereka.
- B. Struktur jejaring, meliputi jumlah dan sifat jejaring yang lama dan yang baru; cara berhubungan dalam jejaring; dan sifat hubungan dalam berbagai jejaring mereka.
- C. Transaksi yang terjadi di dalam jejaring mereka, termasuk dukungan yang dicari, diterima atau diberikan dengan orang lain dalam jejaring pembelajar dan bagaimana cara pembelajar bernegosiasi dan berbagi informasi dan kecakapan.
- D. Jenis jejaring, meliputi; aktivitas yang terjadi di kelompok utama dimana pembelajar berinteraksi, aktivitas dengan kelompok – kelompok yang

berbeda dengan kelompok yang dimiliki pembelajar; dan koneksi yang dimiliki pembelajar dengan lembaga-lembaga.

Unsur penting untuk mengaitkan pendekatan modal sosial dengan pembelajaran IPS adalah kemitraan, kebijakan, dan pedagogi. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan penting dalam pendekatan modal sosial dalam pembelajaran. Unsur lain dalam konsep modal sosial dikenal dengan istilah *trust* (kepercayaan). ***Trust*** merupakan bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain melakukan sesuatu seperti yang diharapkan. Kepercayaan ini senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1995).

Menurut Fukuyama (2001), *trust* merupakan sikap saling mempercayai di masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Kepercayaan mampu memfasilitasi masyarakat untuk saling bekerjasama dan tolong-menolong. Terdapat dua macam kepercayaan: kepercayaan terhadap individu yang kita mengenalnya, dan kepercayaan terhadap orang yang kita tidak tahu. Namun mampu meningkat karena kenyamanan dalam pengetahuan struktur sosial. Saling percaya terhadap yang lain dalam sebuah komunitas memiliki harapan yang lebih untuk dapat berpartisipasi dalam memecahkan permasalahan sosial. Berikut gambaran *trust* yang muncul di pembelajaran IPS:

Gambar 4.2 Peran Peserta Didik dalam Pembelajaran Kelompok



Sumber: Peneliti (2019)

Trust dalam pembelajaran IPS merupakan perwujudan keyakinan reliabilitas seseorang atau sistem. Hal ini terkait dengan berbagai hasil dan peristiwa, dimana keyakinan itu mengekspresikan suatu keyakinan terhadap integritas. *Trust* terus bergerak dalam harapan yang tumbuh di masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Kemudian *trust* berfungsi mereduksi atau meminimalisasi bahaya yang berasal dari aktivitas tertentu. *Trust* tidak hanya diartikan sebagai realitas risiko, melainkan berbagai kemungkinan.

Dalam lingkup sosial khususnya interaksi, *trust* memperbesar kemampuan manusia untuk bekerjasama bukan didasarkan atas kalkulasi rasional kognitif, tetapi melalui pertimbangan dari suatu ukuran penyangga antara keinginan yang sangat dibutuhkan dan harapan secara parsial mengecewakan. Kerjasama tidak mungkin terjalin kalau tidak didasarkan atas adanya saling percaya di antara sesama pihak yang terlibat dan kepercayaan dapat meningkatkan toleransi terhadap ketidakpastian.

Unsur terakhir yang ingin dideskripsikan dalam *norm* (norma). *Norm* adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Menurut Hasbullah (2006) aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Menurut Fukuyama (2000), norma merupakan bagian dari modal sosial yang terbentuknya tidak diciptakan oleh birokrat atau pemerintah. Norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh kharismatik yang membangun sesuatu tata cara perilaku seseorang atau suatu kelompok masyarakat, di dalamnya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Menurut Liu *et. al* (2014) tingkah laku modal sosial penduduk secara langsung digambarkan melalui norma, nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Nilai dan norma adalah hal dasar yang terdapat pada proses interaksi sosial. Nilai dan norma mengacu pada bagaimana seharusnya individu bertindak dalam masyarakat. Norma merupakan bagian dari modal sosial yang terbentuknya tidak diciptakan oleh birokrat atau pemerintah. Norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh kharismatik yang membangun sesuatu tata cara perilaku seseorang atau suatu kelompok masyarakat, di dalamnya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Dalam pembelajaran nilai hanya bisa dideskripsikan melalui tingkah laku peserta didik. Pada pembelajaran IPS norma

yang teridentifikasi sebagai berikut; sopan, saling menghormati, serta jujur.

Gambaran ini dapat dilihat pada gambar di bawah:

Gambar 4.3 Suasana Pembelajaran IPS



Sumber: Peneliti (2019)

Norm sebagai cerminan batasan normatif berwujud abstraksi nilai. nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan, suatu tindakan dianggap sah apabila harmonis dan selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan (Setiadi dan Kolip, 2011). Sedangkan norma adalah aturan-aturan dalam kehidupan sosial secara kolektif atau bersama yang mengandung berbagai sanksi, baik sanksi secara moral maupun sanksi fisik, bagi orang atau sekelompok orang yang melakukan pelanggaran atas nilai-nilai sosial. Norma ditujukan untuk menekan anggota masyarakat agar segala perbuatan yang dilakukannya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang telah disepakati bersama (Setiadi dan Kolip, 2011).

Pembelajaran IPS dan modal sosial bukanlah elemen yang terpisah. Namun modal sosial dan pembelajaran IPS terdiri dari berbagai kesatuan yang memiliki

dua elemen dasar yaitu sebuah aspek dari struktur sosial yang memfasilitasi tindakan- tindakan tertentu. Dalam hal ini modal sosial merupakan sumberdaya nyata atau potensial yang diperoleh dari hubungan yang akan memfasilitasi tindakan aktor-aktor individual yang ada dalam struktur sosial. Modal sosial bersifat produktif artinya memiliki kemungkinan pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang mungkin tidak akan tercapai apabila ketiadaan modal sosial, selain itu modal sosial melekat dalam struktur hubungan antara orang dengan orang lain dan tidak berada dalam individu. Modal sosial mengambil variasi bentuk seperti kewajiban, harapan atau ekspektasi, dan sifat dapat dipercaya dari lingkungan sosial. Faktor penting dalam memperoleh prestasi di sekolah bukan sepenuhnya dipengaruhi oleh keluarga yaitu orang tua murid tetapi norma yang dihasilkan dari murid yang mampu memperkuat harapan guru.

Modal sebagai seperangkat sumber daya melekat pada hubungan keluarga dan organisasi sosial yang berfungsi bagi perkembangan kognitif anak atau perkembangan sosial orang yang muda. Sumber daya yang dimiliki setiap orang berbeda-beda bagi orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat yang penting bagi pembentukan modal manusia. Coleman juga mendefinisikan modal sosial dengan kaitannya pada perkembangan anak sebagai norma, jaringan sosial dan hubungan antara orang dewasa dengan anak-anak yang berguna bagi perkembangan sosial anak. Modal sosial ini membuat anak tidak hanya mendapatkan ijazah tetapi juga dalam perkembangan kognitif.

Pada dua elemen krusial yang berperan pada batas aktual kewajiban dan level kejujuran di lingkungan sosial. Khususnya pada level umum kejujuran yang

menyebabkan dipenuhinya kewajiban, eksistensi sumber bantuan dari pemerintah, dan tingkat kedekatan jaringan sosial. Interpretasi modal sosial banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan modal sosial ada dalam struktur relasi antara individu-individu dan sebagian besar tidak dapat disentuh. Potensi modal sosial diwujudkan dalam kapasitasnya untuk memfasilitasi aktivitas produktif. Hal ini dapat dicapai melalui formasi hubungan sosial yang dibangun sejak lama yang memungkinkan individu-individu mencapai kepentingan mereka yang dicapai secara independen.

Terdapat empat bentuk modal sosial yaitu individu melakukan sesuatu dengan harapan untuk mendapatkan sesuatu dari orang lain. Kedua, potensi informasional seperti membagi informasi yang berguna, ketiga norma-norma dan sanksi- sanksi yang efektif seperti bangunan nilai-nilai komunitas dan standar perilaku yang diakui bersama. Keempat, hubungan kekuasaan seperti keahlian kepemimpinan yang menginformasikan tindakan individu lain. Konsep modal diperlukan sebagai prakondisi untuk mempromosikan norma-norma keluarga melalui pengembangan sumberdaya manusia dan pencapaian pendidikan. Adapun tiga parameter modal yaitu kepercayaan (*trust*), jejaring (*networks*) dan norma (*norms*).

Kepercayaan (*trust*) adalah harapan yang tumbuh didalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan harapan. Kepercayaan adalah unsur terpenting dari modal sosial, karena dengan kepercayaan orang dapat bekerjasama secara lebih efektif. Fukuyama menyatakan bahwa modal sosial saat ini sama pentingnya dengan modal fisik, namun setiap masyarakat memiliki

tingkat kepercayaan sosial yang tinggi dan mampu menciptakan modal sosial (Fukuyama, 2002).

Jejaring (*networks*) merupakan infrastruktur dinamis yang berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama, sedangkan norma yang menyangkut suatu aturan yang diharapkan dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Jaringan merupakan suatu proses yang saling berhubungan dengan yang lainnya. Jejaring merujuk pada jaringan sosial yang merupakan satu elemen dari modal sosial. Jaringan sosial terdiri dari lima unsur yang meliputi adanya partisipasi, pertukaran timbal balik, solidaritas, kerjasama dan keadilan.

Norma (*norms*) adalah suatu tatanan atau cara yang telah disepakati bersama demi kepentingan bersama pula. Norma terdiri dari pemahaman nilai moral dan peraturan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun kode etik profesional. Aturan-aturan dalam norma ini tidak tertulis namun dapat dipahami oleh seluruh anggota masyarakat sebagai pedoman atau penentu dalam berperilaku baik pada konteks hubungan sosial sehingga terdapat sanksi yang diberikan bagi anggota masyarakat yang melanggar aturan tersebut (Putnam, 1993; Fukuyama 2002).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Potret Pembelajaran IPS dalam sistem zonasi tidak jauh berbeda dengan bidang yang lainnya. Pembelajaran IPS tetap memberikan penekanan pada tujuan agar peserta didik tidak menguasai materi semata. Namun peserta didik mampu mengaplikasikannya ke kehidupan nyata dalam masyarakat luas. Sehingga peserta didik tidak hanya tahu namun juga memahaminya. Dengan memahami pembelajaran IPS dan mampu menerapkannya ke dalam kehidupan sosial diharapkan peserta didik memiliki kemampuan sosialisasi yang baik dengan lingkungan maupun masyarakat disekitarnya.

Relevansi pembelajaran IPS dengan konsep sosial pada sistem zonasi sekolah secara langsung tidak memberikan dampak negatif walaupun pada sistem zonasi sekolah. Bagi beberapa sekolah mungkin sistem zonasi mempengaruhi tingkat prestasi sekolah. Namun, sistem zonasi menjadikan gambaran modal sosial peserta didik melalui pembelajaran lebih beragam. Pada pembelajaran IPS modal sosial merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma sehingga membentuk kualitas serta kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Pada pembelajaran IPS sebagaimana indikator yang ditetapkan yakni; jejaring (*networks*) di lingkungan belajar, kepercayaan (*trust*) untuk mengambil peran dalam kegiatan belajar, dan norma (*norm*) mengintegrasikan batasan normatif dalam perilaku belajar.

B. Saran

Adapun saran penelitian ditujukan:

- A. Peneliti selanjutnya sebagai wacana eksplorasi pendekatan multidisiplin dalam kajian penelitian Pembelajaran IPS.
- B. Bahan masukan bagi pihak-pihak terkait relevansi pembelajaran IPS dengan konsep modal sosial dalam sistem zonasi di Kota Banjarmasin, seperti: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin untuk memberikan perhatian potensi pengembangan sumber daya manusia sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, S. (2007). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan)*. Bandung: PT Imperial Bhakti.
- Baron, S., Field, J., & Schuller, T. (. (2000). *Social capital: Critical Perspectives*. Inggris: OUP Oxford.
- Berns, R. M. (2004). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support. 5thed*. Forth Worth: Hartcourt Brace College Publishers.
- Buchari, A. (2015). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Burhan, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah: Ragam Varian Kontemporer* . Jakarta : Rajawali Pers.
- Coleman, J. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Darsono, M. (2001). *Belajar Dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Sosial Virtue and The Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Hamalik, O. (1984). *Mengajar Azas Metode Dan Teknik*. Bandung: Pustaka Martana.
- Hardini, I., & Puspitasari, D. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*. Yogyakarta: Familia.
- Hasbullah. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta : MR. United Press.
- Ivancevich, J. M. (2001). *Human Resource Management (Edisi: 8 th)*. Boston: Mc Graw Hill.
- Jarolimek. (1997). *Social Studies Competencies and Skills*. New York : Macmillan Publishing Co., Inc .
- Kathy, B., Yazhen, G., & Wang, S. (2018). Bridging versus Bonding Social Capital and the Management of Common Pool Resources. *Land Economics Journal*, 614-631, Volume 94.
- Lawang, R. M. (2004). *Kapita Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok: FISIP UI Press.
- Lesser, E. (2000). *Knowledge and Social Capital: Foundation and Application*. Boston : Butterworth-Heinemann.
- Martorella, P., Beal, C., & Bolick, C. (2005). *Teaching Social Studies In Middle and Secondary Schools 4th Edition*. US: Pearson.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Mutiani. (2015). Pemanfaatan Puisi Sebagai Sumber Belajar IPS Untuk Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik Di SMP Negeri 6 Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 199-208.
- Nawawi. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pramono, S. E. (2013). *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya.

- Puskur. (2006). *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran dan Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu Sekolah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS)*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar.
- Sumaatmadja, N. (1994). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alumni.
- Yin, R. K. (2008). *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)*. Illinois: Sage Publication. Inc.
- Permendikbud No 14 Tahun 2018 tentang Sistem Zonasi
- Permendikbud No. 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

HASIL DOKUMENTASI





